

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Linguistik Fungsional Sistemik

Teori linguistik fungsional sistemik (LFS atau *Systemic Functional Grammar*) memandang bahasa sebagai fenomena sosial, yaitu bahasa cenderung sebagai alat berbuat (*doing*) daripada mengetahui (*knowing*) sesuatu (Sinar, 2008: 19). Eggins (2004: 4) menyatakan bahwa pendekatan sistemik merupakan pendekatan semantik-fungsional terhadap bahasa. Hal ini berlandaskan empat aspek utama penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial, yakni fungsional, semantik, kontekstual, dan semiotik.

Halliday (1994) memandang konsep semiotik sebagai pilihan dalam sistem untuk memperoleh makna dengan latar belakang yang telah ada. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks makna tersebut. Sistem semiotik berhubungan dengan kompleksitas semantik memunculkan metafungsi bahasa dalam satuan linguistik (Eggins, 2004: 3). Konsep metafungsi bahasa tersebut menghubungkan bentuk-bentuk internal bahasa dan kegunaannya dalam semiotik konteks sosial yang direalisasikan melalui semantik (Sinar, 2008: 19-28).

Metafungsi bahasa berkaitan dengan suatu pilihan makna, meliputi metafungsi tekstual, ideasional, dan interpersonal, yang masing-masing diungkapkan melalui struktur tema-remas, transitivitas, dan modus dalam sebuah klausa (Tomasowa, 1994: 35). Metafungsi tekstual berkenaan dengan penggunaan bahasa untuk menghubungkan suatu ujaran atau tulisan dalam teks dan peristiwa

linguistik lainnya (Bloor & Bloor, 2004: 11). Dengan kata lain, fungsi tekstual membicarakan cara penutur menunjukkan pemroduksian sebuah klausa terkait dengan konteks linguistik dan nonlinguistik (Fries, 2002: 118). Lebih lanjut, Saragih (2007: 4) menjelaskan bahwa fungsi tekstual bahasa menunjukkan bagaimana pesan dalam bahasa dirangkai agar menjadi teks yang padu dan berpaut. Fungsi tekstual bahasa diinterpretasikan sebagai sebuah fungsi intrinsik bahasa itu sendiri yang berhubungan dengan aspek situasional bahasa (teks) di dalamnya (Sinar, 2008: 49).

Dalam metafungsi tekstual, LFS membedakan tiga sistem yang berkorelasi satu sama lain dengan konsep yang berbeda. Ketiga sistem tersebut adalah struktur tematik (terkait fungsi tema-remaja), struktur informasi (terkait fungsi *given-new*), dan referen. Struktur tematik dan struktur informasi berkenaan dengan fungsi struktural dalam klausa, sedangkan referen berkenaan dengan aspek kohesi (Fries, 2002: 117).

2. Terminologi Tema—Remaja

Perkembangan istilah tema dan remaja dalam kajian linguistik cukup beragam. Istilah tema pertama kali dicetuskan oleh Mathesius sejak tahun 1939 dalam perspektif linguistik fungsional. Istilah tersebut dikembangkan oleh pengikut linguistik aliran Praha (*Prague school*), selanjutnya pada tahun 1960, M.A.K. Halliday mengintegrasikan gagasan serupa, yakni tema (*theme*) ke dalam model fungsional sistemik (Fries, 1984: 317).

Penyebutan istilah tema dan remaja berkaitan erat dengan konstituen *given-new* (informasi lama-informasi baru). Namun, muncul istilah, seperti “topik-

komen” dan “topik-fokus” dalam penyebutan konstituen informasi lama-informasi baru sehingga memperkeruh peristilahan “subjek-topik”. Untuk membedakan konsep-konsep tersebut, Gundel (1977) mengemukakan beberapa istilah berkaitan dengan penamaan konstituen tema-rema, dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Istilah Konsep Tema-Rema

Konsep	Tema	Rema
Aliran Praha, Tradisi Firth	tema	rema
Hocket (1958)	topik	komen
Chomsky (1965)	praanggapan	fokus
Halliday (1967)	tema	rema
George Lakoff; Givon (1983)	topik	fokus
Tata bahasa Tagalog	fokus	
Tata bahasa Jepang	tema	

(Sumber: Purwo, 1990: 9)

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa istilah tema-rema yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Aliran Praha, Tradisi Firth dan Halliday (1967).

3. Konsep Tema-Rema

Mathesius (1975: 81) mengemukakan bahwa tema merupakan unsur yang menyatakan sesuatu sebagai dasar ujaran, sedangkan rema merupakan apa yang dinyatakan sebagai inti ujaran. Tema dalam LFS selalu dikaitkan dengan rema. Dalam bahasa tertentu, misalnya bahasa Jepang, Tagalog, dan Batak, tema dinyatakan dengan penanda (*marker*), sedangkan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia diwujudkan dengan urutan (*order*) (Saragih, 2007: 6). Sejalan dengan hal tersebut, Halliday & Matthiessen (2004: 65) menyatakan bahwa “... *a clause*

consists of a Theme accompanied by a Rheme; and the structure is expressed by the order—whatever is chosen as the Theme is put first.”*

Hal tersebut menjelaskan bahwa struktur tema-rema diekspresikan oleh urutan dan tema diletakkan terlebih dahulu. Bloor & Bloor (2004: 71) mengungkapkan bahwa penempatan tema di posisi awal merupakan ide yang diwakili oleh konstituen di titik awal klausa. Tema sebagai *‘the point of departure of the message’* yang diikuti oleh realisasi rema sebagai *‘the rest of the message’*. Seperti yang dinyatakan Halliday & Matthiessen (2004: 58) sebagai berikut.

... A clause has meaning as a message, a quantum of information; the Theme is the point of departure for the message. It is the element the speaker selects for ‘grounding’ what he is going on to say.

Tema dinyatakan sebagai titik keberangkatan pesan yang dipilih pembicara sebagai landasan pembicaraan. Tema tersebut menempatkan dan mengarahkan klausa dalam konteksnya. Sementara rema merupakan bagian selebihnya dari pesan, yaitu bagian tema yang dikembangkan (Halliday & Matthiessen, 2014: 89).

Senada dengan pendapat di atas, Eggins (2004: 299) juga mengemukakan bahwa tema adalah elemen yang muncul pertama dalam klausa, sedangkan rema merupakan bagian klausa yang dikembangkan dari tema. Thompson (2014: 147) juga mendukung pendapat Eggins bahwa *“... the Theme is the first constituent of the clause. All the rest of the clause is simply labelled the Rheme.”* Lebih lanjut, Saragih (2007: 8) menegaskan bahwa sebagai awal pesan, tema menjadi dasar atau rujukan bagi pemakai bahasa untuk menyampaikan pesan berikutnya.

Selanjutnya, dalam satu klausa tema mengindikasikan bahwa isi pesan klausa itu bertumpu dan berkaitan dengan tema.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan elemen awal klausa sebagai titik keberangkatan pesan yang dijadikan dasar atau landasan pembicaraan, sedangkan rema merupakan sisa pesan atau bagian tema yang dikembangkan sebagai inti pembicaraan.

4. Klasifikasi Tema

Tema diklasifikasikan berdasarkan dua kriteria, yakni komposisi dan kelaziman. Berdasarkan komposisi, realisasi tema dapat terjadi dari satu atau lebih dari satu elemen, meliputi tema tunggal (*simple theme*), ekuasi tematik (*thematic equation*), tema predikasi (*predicated theme*), tema majemuk (*multiple theme*), tema dalam klausa kompleks (*theme in clause complex*), dan tema klausa relatif (*theme in relative clause*) (Halliday & Matthiessen, 2004; Eggins, 2004; Thompson, 2014). Sementara berdasarkan kelaziman, tema terdiri atas tema lazim atau tema tidak bermarkah (*unmarked theme*) dan tema tidak lazim atau tema bermarkah (*marked theme*) (Saragih, 2007: 58).

a. Klasifikasi Tema Berdasarkan Komposisi

1) Tema Tunggal (*Simple Theme*)

Halliday & Matthiessen (2004: 68) mengemukakan bahwa “*simple theme is composed of just one structural element, and that is represented by just one unit — a nominal group, an adverbial group, or a prepositional phrase, or two such groups joined by some coordinator.*” Berdasarkan pernyataan tersebut, tema tunggal merupakan tema yang tersusun oleh satu elemen struktural atau satu

elemen klausa. Tema tunggal hanya terdiri atas satu unsur, yakni tema yang berfungsi sebagai proses, partisipan, atau sirkumstan (Saragih, 2007: 58).

Dalam perspektif LFS, sebuah klausa terdiri atas *proses* yang melibatkan *partisipan* dalam *sirkumstan* tertentu. *Proses* direalisasikan oleh grup verbal, *partisipan* direalisasikan oleh grup nominal, dan *sirkumstan* direalisasikan oleh grup adverbial atau frasa preposisional (Bloor & Bloor, 2004; Thompson, 2014). Oleh karena itu, tema tunggal dapat berupa kata, frase preposisi, atau grup nomina, grup verba, grup adverbial. Berikut contoh tema tunggal (Saragih, 2007: 23).

(a)	Abangku	menyelesaikan	pendidikannya	di Inggris
kategori	FN	V	FN	FPrep
antarpersona	subjek	predikator	komplemen	keterangan
fungsi	partisipan	proses	sirkumstan	sirkumstan
tekstual	tema		rema	

(b)	Dengan tangkas	dia	berkuda	di depan penonton
kategori	FPrep	N	V	FPrep
antarpersona	keterangan	subjek	predikator	keterangan
fungsi	sirkumstan	partisipan	proses	sirkumstan
tekstual	tema		rema	

2) Ekuasi Tematik (*Thematic Equation*)

Ekuasi tematik merupakan tema yang bernilai sama dengan rema. Hubungan antara tema dan rema dapat disederhanakan sebagai persamaan matematika, yakni tema = rema atau $a = b$. Posisi a dan b dapat dipertukarkan sebagai $b = a$. Unsur a diidentifikasi sebagai bentuk (*token*) dan unsur b sebagai nilai (*value*) dan dihubungkan dengan proses relasional, misalnya *adalah*, *merupakan*, *memerankan*, *menandai*, *memainkan*, *menyatakan*, *mengartikan*,

bermakna, mengisyaratkan, menyimbolkan, mewakili, dan menunjukkan (Saragih, 2007: 25-26). Berikut contoh klausa pada ekuasi tematik.

(a)	Gedung lama di depan hotel Dharma Deli itu	adalah (merupakan)	kantor pos Medan
	bentuk	proses: relasional	nilai
	tema		rema

(b)	Kantor pos Medan	adalah (dirupakan)	gedung lama di depan hotel Dharma Deli itu
	nilai	proses: relasional	bentuk
	tema		rema

Tema dalam klausa ekuasi umumnya berupa nominalisasi, yakni satuan linguistik yang berfungsi sebagai grup nomina dan menjadikan atau menurunkan klausa sebagai unit tata bahasa tertinggi ke unit yang lebih rendah di bawahnya (Saragih, 2007: 27-28). Berikut contoh nominalisasi dalam klausa ekuasi.

(c)	Apa yang ditemukan polisi dalam brankas itu	adalah dokumen palsu.
	tema	rema

Selain struktur lazim pada contoh tersebut, terdapat juga ekuasi tematik tidak lazim (*marked thematic equative*). Hal ini terjadi karena adanya pembalikan dengan nominalisasi sebagai rema, yakni sebagai berikut.

(d)	Dokumen palsu	adalah apa yang ditemukan polisi dalam brankas itu.
	tema	rema

3) Tema Predikasi (*Predicated Theme*)

Tema predikasi merupakan tema yang ditekankan atau ditonjolkan agar menjadi perhatian pembaca atau pendengar. Tema predikasi menunjukkan kontras dengan pengodean yang lazim. Hal ini berkaitan dengan unsur kelaziman *given* dan *new information*. Lazimnya, (*unmarked*) *given* berada di akhir klausa,

sedangkan dalam keadaan tidak lazim (*marked*) *new* dapat berada di awal klausa dan berimpit dengan tema. Ketidaklaziman dalam bahasa tulisan direalisasikan dengan penambahan partikel *-lah* pada nomina yang ditonjolkan atau dipredikasi dengan struktur klausa *nominalah* \wedge *yang ...* atau *adalah* \wedge *nomina* \wedge *yang ...* dan slot nomina diisi oleh unsur yang ditekankan (Saragih, 2007: 32-33). Berikut contoh tema dengan partikel *-lah* dan tema predikasi.

(a) *Pemburu itulah* yang membunuh harimau ganas itu dengan senapan.

(b) *Adalah pemburu itu* yang membunuh harimau ganas itu dengan senapan.

Dalam klausa (a), ketidaklaziman *new* berimpit dengan tema dengan penambahan partikel *-lah* pada *pemburu itu*. Struktur ini berasal dari konstruksi ekuasi tema tidak lazim *pemburu itu adalah yang membunuh harimau ganas itu dengan senapan* (lazimnya *adalah yang membunuh harimau ganas itu dengan senapan adalah pemburu itu*) dengan kata *ada* lesap sehingga menghasilkan struktur *pemburu itulah yang membunuh harimau ganas itu dengan senapan*. Selanjutnya dalam klausa (b), struktur tema predikasi digunakan. Struktur tersebut berasal dari ekuasi tema tidak lazim, yang selanjutnya diikuti dengan proses relasional *adalah* dipromosikan ke awal klausa sebagai berikut: *pemburu itu \wedge adalah \wedge yang ... \rightarrow adalah \wedge pemburu itu \wedge yang ...*

Untuk menganalisis klausa dengan tema predikasi dapat dilakukan dengan dua alternatif, yakni membagi menjadi satu atau dua klausa. Berikut ditampilkan kedua alternatif analisis tersebut.

(b)	Adalah	pemburu itu	yang	membunuh harimau ganas itu dengan senapan.
	tema	rema	tema	rema
	tema		rema	

Pada analisis pertama, teks dibagi menjadi dua klausa. Pronomina relatif yang dianggap sebagai pemarkah karena dipahami terdapat pronominal *dirinya* yang mengikuti pemarkah itu. Sementara analisis kedua, teks dipandang dalam satu klausa. Melalui analisis yang kedua ini, ditunjukkan bahwa dalam tema prediksi terdapat tema-remaja dalam tema yang lebih besar dan tema-remaja dalam remaja yang lebih besar.

4) Tema Majemuk (*Multiple Theme*)

Tema majemuk terdiri atas dua atau lebih elemen, meliputi tema tekstual (*textual theme*), tema antarpersona (*interpersonal theme*), dan tema topikal (*topical theme*). Urutan pemunculan tema majemuk adalah tema tekstual, antarpersona, dan topikal. Tema topikal bersifat wajib hadir dalam tema majemuk, sedangkan tema tekstual dan antarpersona bersifat manasuka (Saragih, 2007: 58).

Tema tekstual memberi penekanan tematik kepada unsur tekstual dan mempunyai fungsi sebagai penghubung satu klausa dengan klausa lain yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan dalam sebuah teks. Tema tekstual terdiri atas konjungsi, kata ganti relatif atau pronomina relatif, penghubung, dan penerus (Sinar, 2008: 51). Konjungsi (kata sambung) berfungsi menghubungkan klausa secara struktural, misalnya *dan, karena, sehingga, lalu, tetapi, atau, sampai, sementara, ketika, saat, sebelum, sesudah*. Kata ganti relatif (*relative pronouns*) berfungsi menghubungkan, menggantikan nomina anteseden, dan sekaligus menyisipkan klausa ke dalam klausa yang lebih besar, misalnya *yang, dan yang...-nya* merupakan pemarkah sekaligus pronomina relatif (Saragih, 2007: 51).

Penghubung (*conjunctives*) berfungsi menghubungkan makna klausa dengan klausa, paragraf dengan paragraf, atau teks dengan teks lain melalui kata atau frasa. Penghubung menautkan klausa berdasarkan arti dan menghubungkan teks, berbeda halnya dengan konjungsi yang merupakan penghubung struktural antarklausa. Kata atau frasa yang berfungsi sebagai penghubung makna antarklausa, misalnya *lagi pula, sebagai tambahan, dengan kata lain, maka, dengan demikian, sejalan dengan itu, dan oleh sebab itu*. Penerus (*continuatives*) merupakan bunyi, kata, atau frasa yang berfungsi membentuk konteks (linguistik atau sosial), menjalin dan menghubungkan antara satu konteks dengan konteks lainnya. Bentuk penerus ditunjukkan dengan ekspresi, seperti *oh, baik, ya, tidak, a...a...a, e...e...e...*, atau *mm...mm...mm*. Berdasarkan fungsinya tersebut, penerus disebut juga pengisi (*fillers*), yakni sebagai pengisi kekosongan agar teks yang sudah dan akan disampaikan tersambung. Hal ini lebih sering dijumpai pada bahasa lisan (Saragih, 2007: 53).

Tema antarpersona terjadi di awal sebuah klausa misalnya pada fungsi interpersonal (Sinar, 2008: 51). Lebih lanjut, Saragih (2007: 54) menjelaskan bahwa tema ini menunjukkan hubungan antarpemakai bahasa dalam menanggapi modus dalam interaksi. Tema antarpersona mencakup unsur, seperti pemarkah pertanyaan, kata tanya pertanyaan informasi, vokatif, dan keterangan (penegas) modus. Pemarkah pertanyaan alternatif menunjukkan bahwa klausa berada dalam modus interogatif. Dua pemarkah interogatif yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia adalah *adakah* atau *apakah*. Kata tanya pertanyaan informasi mencakup kata atau frasa seperti *apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana*, dan

yang mana. Vokatif menunjukkan nama orang atau benda yang kepadanya aksi ditujukan, misalnya *Dik* dan *Udin*, yang terletak di awal klausa. Keterangan (penegas) modus merupakan sejumlah keterangan yang berfungsi menegaskan klausa sebagai deklaratif, interogatif, atau imperatif. Keterangan modus biasanya muncul di depan subjek dan berfungsi memberi tanggapan pribadi, opini, komentar dari pemakai bahasa terhadap fungsi ujar yang disampaikan. Bentuk keterangan modus, misalnya *sebaiknya*, *sesungguhnya*, *sejauh ini*, *terus terang*, *jelas*, *sering*, *selalu*, *jarang*, dan sebagainya.

Tema topikal sering juga disebut dengan tema eksperiensial (*experiential theme*) merupakan unsur pertama representasi pengalaman. Tema ini dapat berupa proses, partisipan, atau sirkumstan. Tema topikal menciptakan topik yang dipilih oleh penuturnya untuk membuat titik keberangkatan pesan (Sinar, 2008: 52). Fontaine (2013: 149) mengemukakan bahwa tema ini dianggap sebagai elemen inti metafungsional tekstual, yang berarti merupakan satu-satunya elemen yang dibutuhkan. Berikut contoh tema majemuk (Saragih, 2007: 56-57).

(a)	Sayang,	sesungguhnya	aku	sangat mencintaimu
	vokatif	ket. modus		
	antarpersona		topikal	rema
	tema			
(b)	Baik	Udin	adakah	Engkau menyampaikan surat itu kepadanya?
	penerus	vokatif	pemarkah modus	
	tekstual	antarpersona	topikal	rema
	tema			

5) Tema dalam Klausa Kompleks (*Theme in Clause Complex*)

Eggins (2004: 255) mengemukakan bahwa “*clause complex is the term systemicists use for the grammatical and semantic unit formed when two or more clauses are linked together in certain systematic and meaningful ways.*”

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa klausa kompleks terdiri atas dua atau lebih klausa yang dihubungkan dengan cara tertentu secara sistematis dan bermakna.

Dalam klausa kompleks terdapat sistem taksis yang menggambarkan jenis hubungan interdependensi antara klausa yang berkaitan dengan klausa kompleks. Sistem taksis meliputi parataksis (hubungan klausa sebagai entitas yang sama dan independen) dan hipotaksis (hubungan ketergantungan klausa dengan klausa utama). Dalam tata bahasa konvensional, parataksis mengacu pada hubungan koordinasi, sedangkan hipotaksis mengacu pada hubungan subordinasi. Parataksis ditandai dengan konjungsi, meliputi *dan, tetapi, jadi, baik... maupun...*, serta tanda baca titik (.), titik koma (;), dan koma (,). Sementara hipotaksis ditandai dengan pronomina relatif *yang, bahwa*, konjungsi subordinasi meliputi *ketika, jika, sementara, karena, meskipun, bahkan jika*, serta biasanya berupa unsur preposisi, seperti *untuk melarikan diri* pada klausa *ia menghidupkan mobil / untuk melarikan diri* (Eggins, 2004: 258).

Dalam klausa kompleks parataksis terdapat dua klausa independen (klausa utama) sehingga setiap klausa perlu diberikan analisis tematik secara individu. Berikut contoh analisis yang diberikan oleh Eggins (2004: 314).

(a)	Baik	saya	akan mengeluarkannya	jadi	Anda	tidak perlu membawanya
	tekstual	topikal		tekstual	topikal	
	tema		rema	tema		rema

Lain halnya dengan klausa kompleks hipotaksis biasanya terdiri atas klausa terikat dan klausa bebas atau klausa terikat dengan lebih dari satu klausa bebas. Tema dalam hal ini berperan dalam analisis teks untuk menandai metode pengembangan. Pengembangan teks tersebut dapat lebih jelas jika klausa terikat dalam posisi awal diambil sebagai titik keberangkatan untuk seluruh klausa kompleks. Thompson (2014: 160-161) mengemukakan dua cara analisis dari klausa kompleks. *Pertama*, klausa terikat yang mengikuti klausa bebas tidak membutuhkan tema yang diidentifikasi secara terpisah dalam analisis teks. Dengan asumsi bahwa klausa terikat merepresentasikan dirinya sebagai titik awal untuk seluruh klausa kompleks sehingga ekuivalen dengan konstituen klausa bebas. Hal ini juga berlaku ketika klausa bebas muncul pertama dan berfungsi sebagai tema untuk seluruh klausa kompleks, termasuk klausa terikat, seperti dalam contoh berikut.

(b)	<i>Ketika alam semesta mengembang,</i>	suhu radiasi menurun.
	klausa terikat	klausa bebas
	tema	rema

Kedua, jika terdapat lebih dari satu klausa bebas dalam klausa kompleks, Fries (1994) berpendapat bahwa unit yang paling berguna untuk menganalisis tema dalam sebuah teks adalah T-unit, yaitu klausa bebas dengan semua klausa yang bergantung padanya. Jadi, jika kalimat memiliki lebih dari satu klausa bebas akan ada dua T-unit, masing-masing dengan tema sendiri. Dalam kalimat berikut T-unit dipisahkan oleh garis // dan tema ditulis miring.

Ketika kami berbicara saya memikirkan diri sendiri, // *dan Anda* mungkin telah berpikir begitu.

Untuk memudahkan analisis hubungan parataksis dan hipotaksis, Thompson (2014: 188) memisahkan klausa dalam hubungan parataksis dengan garis miring ganda (//), sedangkan dalam hubungan hipotaksis digunakan garis miring tunggal (/), yakni sebagai berikut.

Ketika kami berbicara / saya memikirkan diri sendiri, // *dan Anda* mungkin telah berpikir begitu.

6) Tema dalam Klausa Relatif (*Theme in Relative Clause*)

Klausa relatif merupakan klausa yang berfungsi dalam struktur kelompok nominal, misalnya pada *pria* [[yang datang untuk makan malam]] dan *semua personil* [[yang membutuhkan perjalanan izin]] (Halliday and Matthiessen, 2004: 100). Dalam hal ini, Halliday menyarankan menggunakan [[]] untuk menandai klausa yang disematkan jika diperlukan. Senada dengan pendapat tersebut, Saragih (2007: 77) mengemukakan bahwa klausa relatif berfungsi menerangkan atau mengacu ke sebagian (kata atau grup/frase) atau keseluruhan klausa awal. Dalam bahasa Indonesia klausa relatif biasanya ditandai dengan pronomina relatif *yang* (dengan pronomina lain seperti *-nya*) dapat merujuk, mewakili, dan sekaligus menggantikan satu unit linguistik serta menempatkan atau memfokuskan unit linguistik tersebut menjadi tema.

Menurut Halliday & Matthiessen (2004: 100) struktur tematik dari klausa seperti itu sama dengan klausa dependen. Namun, karena peringkat bawah dalam sebuah klausa, klausa relatif tidak berfungsi sebagai konstituen kalimat. Selain itu, kontribusi tematik klausa minimal terhadap wacana sehingga dapat diabaikan

untuk tujuan praktis. Senada dengan pendapat tersebut, Thompson (2014: 191) mengemukakan bahwa klausa relatif tidak membentuk klausa kompleks karena berfungsi sebagai konstituen dalam klausa lainnya. Oleh karena itu, kategori hipotaksis dan parataksis tidak berlaku untuk klausa tersebut secara keseluruhan, meskipun terdapat kemungkinan hipotaksis dan parataksis dalam klausa yang disematkan. Berikut realisasi tema-rema dalam klausa relatif (Saragih, 2007: 77).

(a) Pesawat Adam Air hilang dalam penerbangan dari Surabaya ke Manado pada 2007,	tema	rema
(b) yang mengejutkan seluruh bangsa Indonesia.	tema	rema
(c) Pesawat itu membawa 112 penumpang,	tema	rema
(d) yang sebagian besar berasal dari Manado.	tema	rema

Pronomina *yang* pada (b) mewakili dan mensubstitusikan seluruh klausa *pesawat Adam Air hilang dalam penerbangan dari Surabaya ke Manado pada 2007*. Klausa (b) sebenarnya adalah [[*yang/bahwa pesawat Adam Air hilang dalam penerbangan dari Surabaya ke Manado pada 2007*]] mengejutkan seluruh Indonesia. Sementara pronomina relatif *yang* pada (d) mengacu pada dan mewakili hanya grup nomina *112 penumpang*, yang merupakan rema klausa (c).

Lain halnya apabila pronomina relatif *yang* disematkan dalam kelompok nominal yang bertindak sebagai subjek, maka seluruh kelompok nominal tersebut merupakan tema (Thompson, 2014: 148).

(e) Bahasa [[yang orang Eskimo gunakan di sekitar puncak dunia, di tempat-tempat terpisah sejauh Siberia, Alaska, Kanada, dan Greenland]], berbeda cukup banyak dalam hal kosa kata.

tema

rema

b. Klasifikasi Tema Berdasarkan Kelaziman

1) Tema Lazim (*Unmarked Theme*)

Kelaziman tema didasarkan pada modus, yakni realisasi fungsi ujar dalam tata bahasa. Modus tersebut terdiri atas modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Masing-masing modus memiliki tema lazim dan tidak lazim (Saragih, 2007: 46).

Halliday & Matthiessen (2004: 73) menyatakan *unmarked theme* “*in declarative clause, the typical pattern is one in which theme is conflated with subject*”. Senada dengan hal tersebut, Thompson (2014: 148) mengemukakan “... *to identify a simple declarative, Theme and Subject are the same (they are said to be ‘conflated’). Subject is the ‘normal’ Theme choice in declarative clauses...*”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tema lazim dalam klausa deklaratif berimpit dengan subjek atau identik dengan subjek. Dalam hal ini, subjek dapat juga diwujudkan dengan kelompok nomina kompleks sebagai konstituen klausa tunggal yang berfungsi sebagai tema (Thompson, 2014: 148). Dalam satu klausa, keberimpitan atau keidentikan tema dengan subjek sebagai penentu status tema lazim atau tidak lazim diidentifikasi dengan menganalisis fungsi tekstual dan fungsi antarpersona. Unsur fungsional tekstual adalah tema dan rema, sedangkan antarpersona terdiri atas subjek, predikator, komplemen, dan keterangan (Saragih, 2007: 41). Berikut contoh tema lazim pada klausa deklaratif.

	Udin	membeli	buku itu	kemarin
kategori	N	V	N	N
antarpersona	subjek	predikator	komplemen	keterangan
tekstual	tema		rema	

Sementara itu, tema lazim pada klausa interogatif terbagi atas dua kelompok, yakni pertanyaan alternatif jawaban (*yes/no question*) dan pertanyaan informasi (*question word*). Tema lazim dalam pertanyaan alternatif ditandai dengan partikel *-kah* yang melekat ke grup nomina, adjektiva, verba, dan adverbial di awal klausa. Sementara tema lazim dalam pertanyaan informasi mengacu kepada kata tanya yang umumnya berasal dari dua dasar *-apa-* dan *-mana-*, meliputi *apa, siapa, mengapa, berapa, kapan, ke mana, di mana, bagaimana*, dan *yang mana*. Semua kata tanya tersebut dapat diikuti dengan partikel *-kah*. Dalam klausa interogatif, khususnya dalam pertanyaan informasi, semua kata tanya dapat berfungsi sebagai rema (Saragih, 2007: 42-43). Lain halnya dalam klausa imperatif, tema umumnya direalisasikan oleh predikator (Bloor & Bloor, 2004: 75).

2) Tema Tidak Lazim (*Marked Theme*)

Halliday & Matthiessen (2004: 73) menyatakan bahwa *marked theme* dalam klausa deklaratif sebagai “*A theme that is something other than the subject*”. Dalam hal ini, unsur selain subjek, seperti keterangan (*adjunct*), komplemen (*complement*, objek, atau pelengkap), atau predikat (Saragih, 2007: 40). Komplemen pada konsep LFS merupakan elemen dalam Residu, biasanya direalisasikan oleh grup nomina, yang dapat dipilih sebagai Subjek, tetapi tidak (Thompson, 2014; Eggins, 2004). Selain grup nomina, terdapat juga komplemen

atributif yang diwujudkan dengan kata atau frasa adjektiva. Unsur komplemen dapat menjadi subjek melalui pemasifan klausa (Eggins, 2004: 157).

Jika dibandingkan dengan subjek dan pelengkap, unsur keterangan cukup fleksibel dalam sebuah klausa. Dalam istilah tradisional, subjek-predikat-objek terjadi dalam urutan yang relatif tetap. Pemilihan unsur keterangan atau komplemen sebagai tema dikarenakan tekanan kontekstual, seperti keinginan pembicara untuk membangun kontras atau tanda tertentu dalam wacana (Thompson, 2014: 150). Berikut contoh klausa tema tidak lazim dalam klausa deklaratif (Saragih, 2007: 42).

	Di dekat kantor pos itu	perempuan tua	membeli	rumah
kategori	Fprep	FN	V	N
antarpersona	keterangan	subjek	predikator	komplemen
tekstual	tema		rema	

Dalam klausa interogatif pertanyaan alternatif, tema tidak lazim mencakup kata *ada(kah)* atau *apakah* dan unsur fungsional pertama klausa setelah kata itu atau variasi pertanyaan alternatif lain. Sementara tema tidak lazim pada pertanyaan informasi (*question word*) adalah ketika *wh-word* tidak muncul di posisi pertama. Lain halnya dengan klausa imperatif, tema tidak lazim diawali dengan pronomina persona atau unsur keterangan (Thompson, 2014: 151-152).

5. Pola Hubungan Tema-Rema

Dalam sebuah paragraf ataupun wacana, pengembangan pesan dari rangkaian klausa membentuk pola hubungan tema-remam agar makna dapat terjalin dengan baik. Pola hubungan dapat diartikan sebagai sebuah kecenderungan dalam keteraturan berlangsungnya suatu proses (Saragih, 2007: 61). Dalam sebuah

penelitian yang dilakukan oleh (Belmonte & McCabe-Hidalgo, 1998: 17) disebutkan bahwa gagasan tema menjadi wacana berorientasi dengan memperhatikan peran tema dalam struktur dan pengembangan wacana. Hal tersebut berkaitan dengan klaim Peter H. Fries bahwa pertalian leksikal dan rantai referensi yang berinteraksi dengan tema tidaklah acak. Sebaliknya, pola interaksi disebut sebagai Pengembangan Tematik Teks (Danes, 1974) atau Metode Pengembangan (Fries, 1981).

Pengorganisasian teks dalam pengembangan wacana dipengaruhi oleh urutan atau susunan tematik. Danes seperti yang dikutip oleh (Belmonte & McCabe-Hidalgo, 1998: 17) menyatakan sebagai berikut.

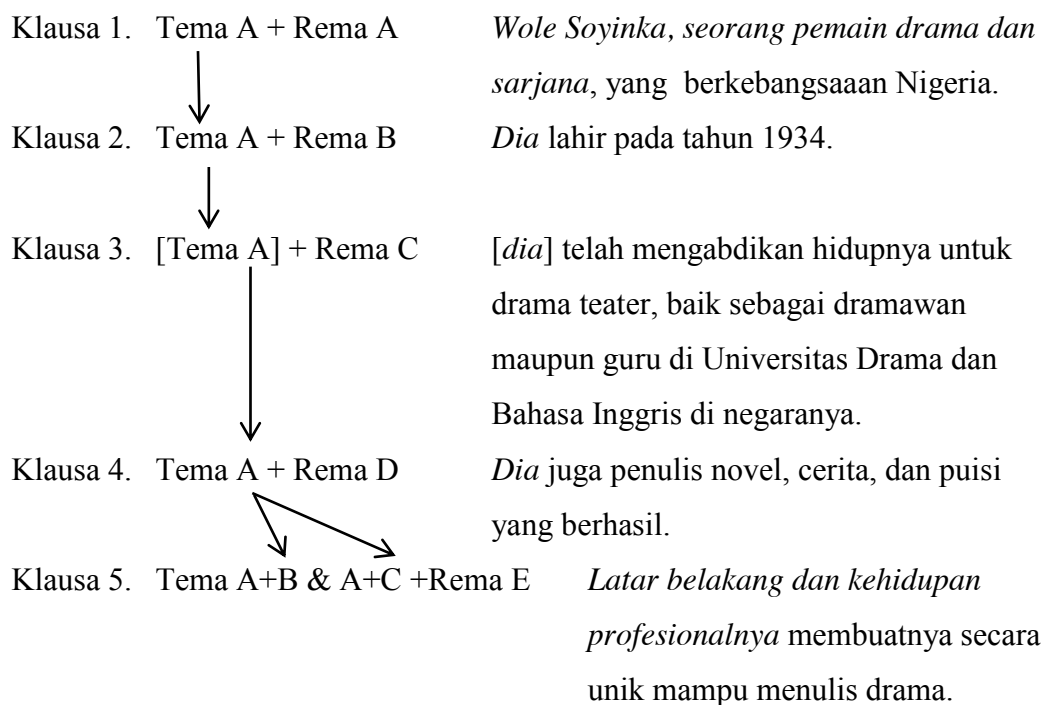
Thematic progression means “the choice and ordering of utterance Theme, their mutual concatenation and hierarchy, as well as their relationship to the hyperthemes of the superior text units (such as paragraph, chapter...), to the whole of text, and to the situation” (Danes, 1974: 114).

Hal ini dapat dikatakan bahwa pengorganisasian hierarkis dalam teks berhubungan erat dengan penataan tema-remaja yang akan membentuk kohesivitas dan koherensi dalam teks. Untuk mengetahui pertalian dan rantai interaksi tema sebagai usaha membangun pengembangan makna teks secara keseluruhan, Danes (1974) mengusulkan tiga pola utama pengembangan tematik, meliputi: a) *simple linear progression*, b) *constant progression*, c) *derived hyperthematic progression*. Lebih lanjut, Bloor & Bloor (2004: 88) menyebutkan empat pengembangan tematik sebuah teks, meliputi a) *constant theme pattern*, b) *linear theme pattern*, c) *split rheme pattern*, dan d) *derived theme*. Sementara itu, Eggins (2004: 324-325) mengemukakan metode pengembangan tema menjadi tiga, yakni *theme reiteration*, *zig-zag pattern*, dan *multiple-Rheme pattern*. Pola yang

dikemukakan oleh Danes (1974), Bloor & Bloor (2004), dan Eggins (2004) memiliki persamaan, yakni a) *constant progression* (Danes, 1974), *constant theme pattern* (Bloor & Bloor, 2004), dan *theme reiteration* (Eggins, 2004) mempunyai pola yang sama; b) *simple linear progression* (Danes, 1974), *linear theme pattern* (Bloor & Bloor, 2004), dan *zig-zag pattern* (Eggins, 2004) berpola sama; c) *split progression* (Danes, 1974), *split rheme pattern* (Bloor & Bloor, 2004), dan *multiple-Rheme pattern* (Eggins, 2004) mempunyai pola sama. Secara ringkas, berikut uraian keempat pola pengembangan oleh Bloor & Bloor (2004).

a. Pola tema konstan (*constant theme pattern*)

Pola tema konstan menunjukkan bahwa tema klausa pertama dipilih menjadi tema pada klausa berikutnya. Tema klausa pertama ditetapkan menjadi tema umum dalam sebuah teks (Bloor & Bloor, 2004: 88). Berikut skema pola dan contoh klausa tema konstan.



b. Pola tema linear (*linear theme pattern*)

Pola tema linear dikembangkan dari sebuah rema klausa pertama yang diturunkan menjadi tema pada klausa berikutnya (Bloor & Bloor, 2004: 89).

Berikut skema pola dan contoh klausa tema linear.

Klausa 1.	Tema A + Rema B	Faigley (1986) mengidentifikasi dua kelompok dalam proses, yaitu <i>ekspresif</i> dan kognitif.
	↓	
Klausa 2.	Tema B + Rema C	<i>Ekspresivisme</i> mencapai puncaknya pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, ketika ekspresi individu dari pemikiran yang jujur dan pribadi menjadi tren populer dalam pengajaran <i>menulis</i> .
	↓	
Klausa 3.	Tema C + Rema C	<i>Menulis</i> dianggap "seni, tindakan kreatif dalam proses—penemuan jati diri—sama pentingnya dengan produk..."

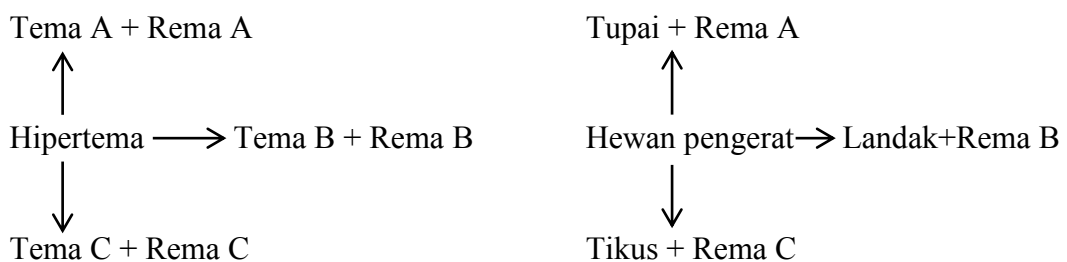
c. Pola rema terpisah (*split rheme pattern*)

Pola rema terpisah terjadi ketika rema sebuah klausa terdiri atas dua komponen, yang masing-masing diambil sebagai tema dari klausa berikutnya (Bloor & Bloor, 2004: 89). Berikut skema pola dan contoh klausa rema terpisah.

Klausa 1.	Tema A + [Rema B + Rema C]	Negara Jepang menunjukkan perpaduan yang luar biasa dari masyarakat pedesaan dan perkotaan yang padat penduduk
Klausa 2.	→ Tema B + Rema	<i>Petani-petani Jepang</i> mempraktikkan monsun sebagai tipe ekonomi subsistem Asia,
Klausa 3.	→ Tema C + Rema	sedangkan <i>jutaan orang yang tinggal di kota-kota industri besar seperti Tokyo dan Osaka</i> memiliki banyak kesamaan dengan rekan-rekan di Eropa dan Amerika Utara.

d. Pola tema turunan (*derived theme*)

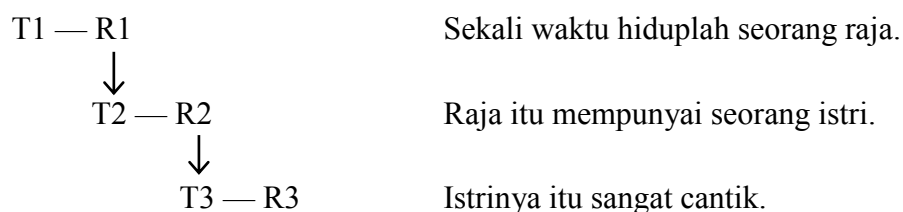
Tema turunan menunjukkan bahwa tema tertentu dalam klausa berikutnya berasal dari hipertema atau tema utama yang sama (Bloor & Bloor, 2004: 91). Pola tema turunan ditandai pada awal bagian atau bab. Kemudian dalam materi bab, penulis mengacu kembali ke salah satu topik yang dijadikan sebagai tema. Hal ini digunakan sebagai cara memperkenalkan informasi baru yang dapat diambil sebagai tema klausa berikutnya. Berikut skema pola dan contoh tema turunan.



Selanjutnya, Parera (2009: 190) mengemukakan beberapa pola pengembangan tema-remaja yang dapat diidentifikasi dari sebuah teks sebagai berikut.

a. Pola Pertama

Pengembangan tipe pertama ini bercirikan bahwa remaja dalam kalimat yang pertama menjadi tema dalam kalimat yang kedua. Pengembangan ini merupakan perkembangan linear sederhana. Berikut skema dan contoh klausa pengembangan tersebut.



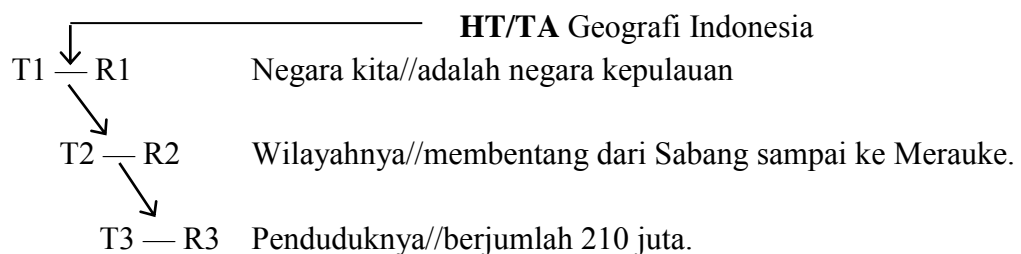
b. Pola Kedua

Pengembangan tipe kedua adalah pengembangan yang berkelanjutan dari tema yang sama. Berikut skema dan contoh klausa pengembangan tersebut.

T1 — R1	Einstein lahir pada tahun 1879
T1 — R2	Ia memperoleh hadiah Nobel pada tahun 1921.
T1 — R3	Ia bermigrasi pada tahun 1933 ke Amerika Serikat.

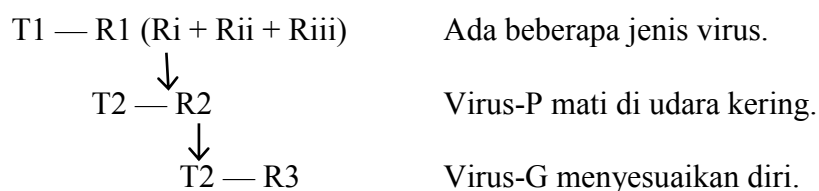
c. Pola Ketiga

Tipe ketiga adalah pengembangan teks yang berasal dari sebuah hipertema atau tema atasan. Hipertema atau tema atasan dikembangkan dengan beberapa aspek yang berhubungan dengan tema atasan. Berikut skema dan contoh klausa pengembangan tersebut.



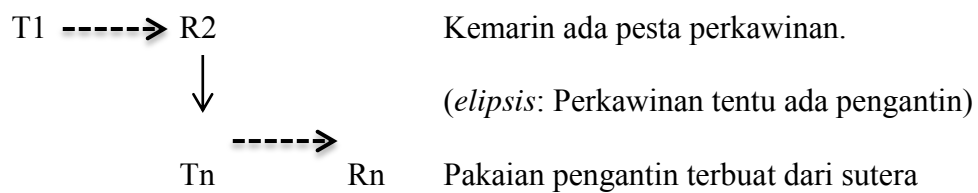
d. Pola Keempat

Pengembangan tipe keempat adalah pengembangan suatu rema ke dalam beberapa tema lanjutan. Tipe pengembangan ini merupakan variasi dari pengembangan tipe pertama. Berikut skema dan contoh klausa pengembangan tersebut.



e. Pola Kelima

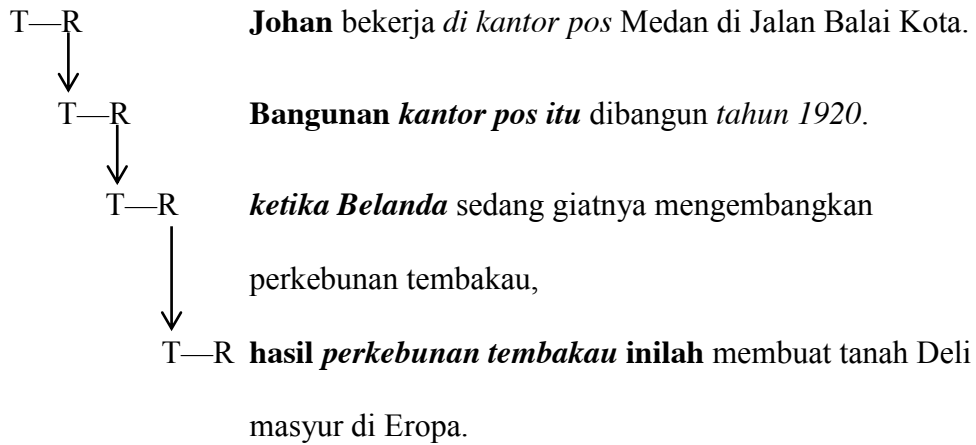
Pengembangan tipe kelima adalah pengembangan maju dengan loncatan tema. Seorang pembaca atau penulis pada umumnya meloncat ke tema baru dengan keyakinan bahwa pembaca telah memahami teks sesuai dengan konteks keberlangsungannya. Pengembangan tema loncatan itu tidak bisa terlepas dari konteks dan pengetahuan bersama. Dengan sebenarnya terdapat ellipsis tema. Berikut skema dan contoh klausa pengembangan tersebut.



Selain Parera, Saragih (2007: 62) juga mengusulkan tujuh pola pengembangan dalam wacana, yakni a) pola sungsang, b) pola tema ke tema, c) pola rema ke tema, d) pola tema ke rema, e) pola rema ke rema, f) pola kesatuan tema—rema ke tema, dan g) pola kesatuan tema—rema ke rema. Berikut uraian ketujuh pola tersebut.

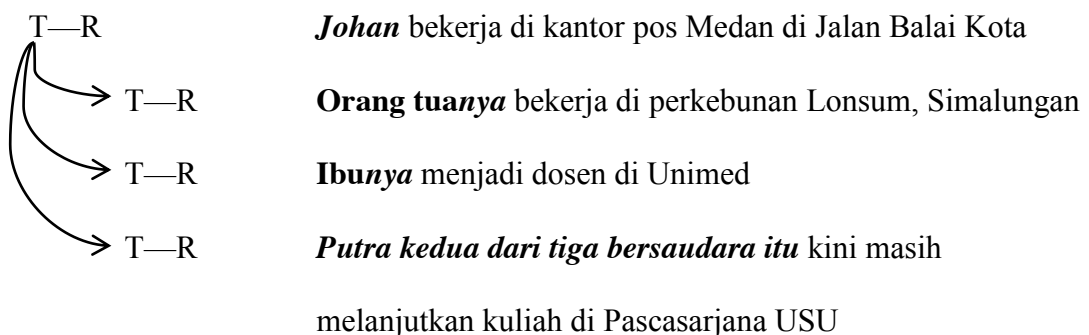
a. Pola Sungsang

Pola sungsang menunjukkan bahwa proses pengembangan teks bermula dari struktur tema—rema satu klausa sebagai klausa pertama. Selanjutnya, dari rema klausa pertama diturunkan tema pada klausa kedua dan rema baru. Kemudian rema klausa kedua menjadi dasar pemunculan tema klausa ketiga dengan rema baru, demikian seterusnya. Pola ini menunjukkan persilangan, yakni kesungsangan rema dan tema. Berikut skema dan contoh klausa pengembangan berimpitan tersebut.



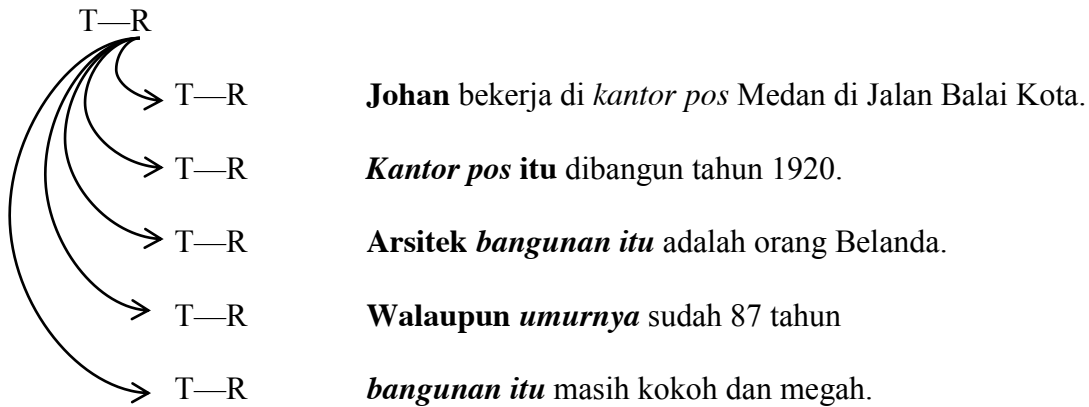
b. Pola Tema ke Tema

Pola tema ke tema menunjukkan bahwa dari tema klausa pertama diturunkan sejumlah tema yang berkaitan dengan tema klausa pertama itu. Secara spesifik, proses pengembangan teks berawal dari struktur tema—rema sebagai klausa pertama, selanjutnya dari tema klausa pertama diturunkan tema klausa kedua dan rema baru. Kemudian tema klausa ketiga dibuat dengan merujuk kembali tema klausa pertama dan rema baru, demikian seterusnya. Berikut skema dan contoh klausa pengembangan tersebut.



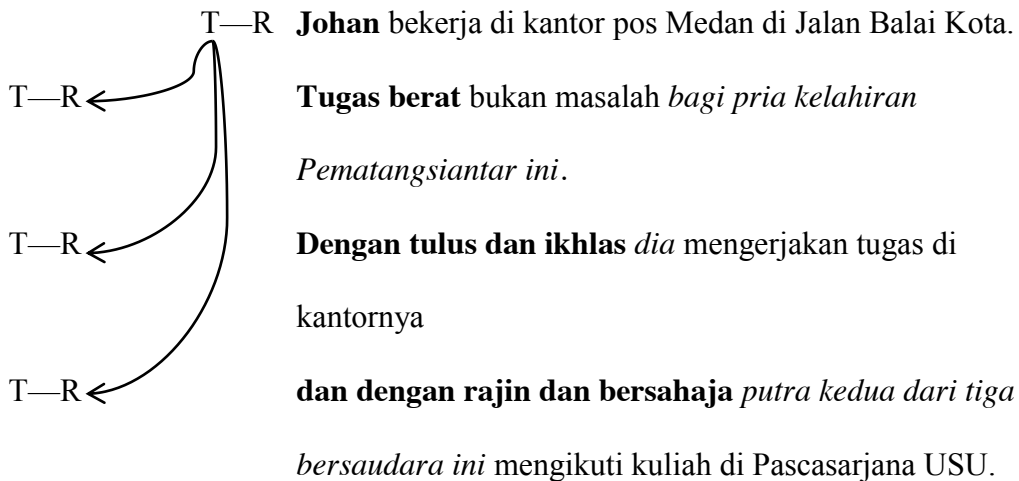
c. Pola Rema ke Tema

Pola rema ke tema dikembangkan dari rema klausa pertama dikembangkan sejumlah tema pada klausa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Berikut skema dan contoh klausa pengembangan tersebut.



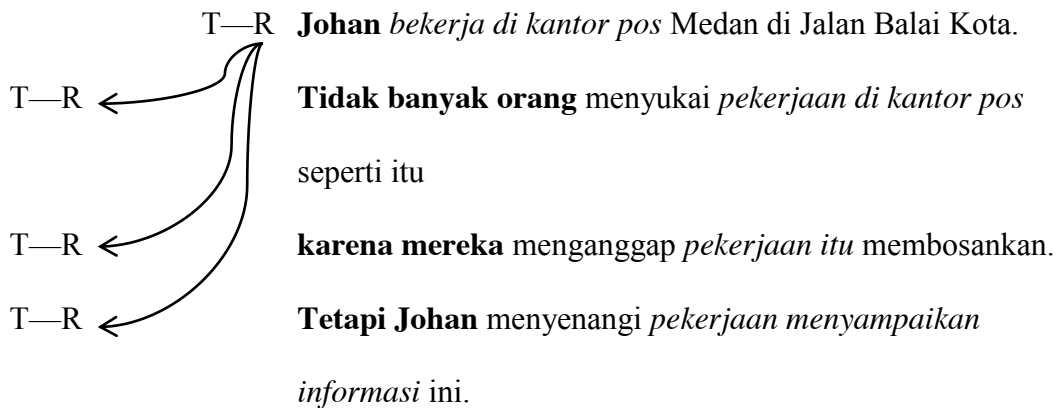
d. Pola Tema ke Rema

Pola tema ke rema menunjukkan bahwa dari tema klausa pertama sebagai klausa awal dalam teks dimunculkan rema klausa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Berikut skema dan contoh klausa pengembangan tersebut.



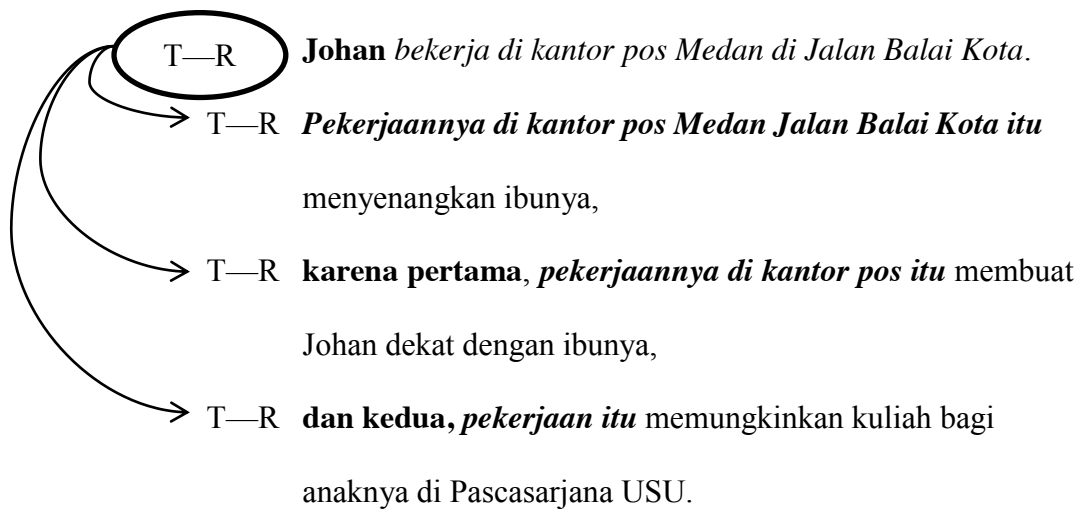
e. Pola Rema ke Rema

Pola rema ke rema menunjukkan bahwa rema klausa pertama menjadi acuan, dasar, tumpuan, atau kaitan dalam menurunkan rema klausa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa rema utama mengontrol rema semua klausa dalam wacana. Berikut skema dan contoh klausa pengembangan tersebut.



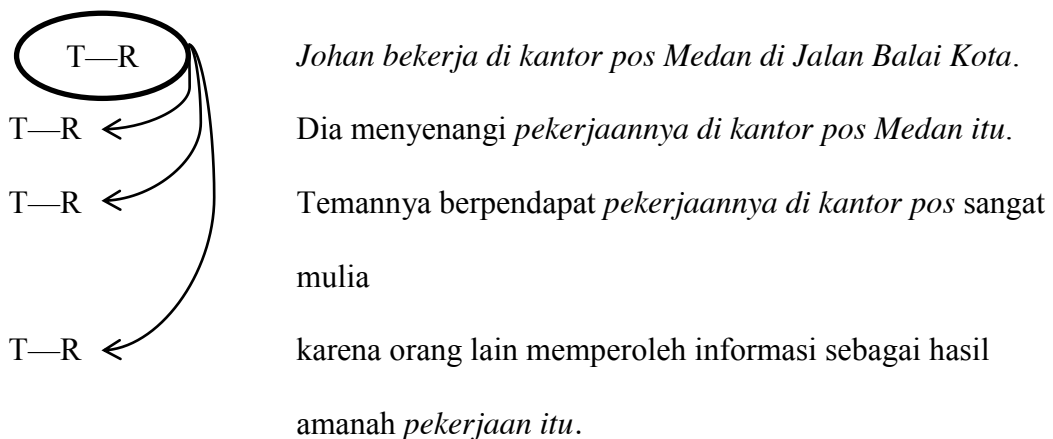
f. Pola Kesatuan Tema—Rema ke Tema

Pola kesatuan tema—rema ke tema menunjukkan bahwa wacana bermula dari klausa awal dengan tema dan remanya. Kemudian unsur tema dan rema menyatu menjadi satu pesan, yang selanjutnya menjadi dasar, acuan, tumpuan, atau kaitan untuk menurunkan tema klausa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Penyatuan tema dan rema ini terjadi melalui nominalisasi. Eriyanto (2012: 175) mengemukakan bahwa nominalisasi merupakan proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Nominalisasi umumnya dilakukan dengan memberi imbuhan pe-an. Hal ini digunakan untuk menghilangkan subjek dalam klausa dan mengubah makna kalimat. Secara fungsional, nominalisasi memiliki dua keunggulan tekstual, yakni dalam hal organisasi retorik dan peningkatan kepadatan leksikal (Eggins, 2004: 95). Berikut skema dan contoh klausa pengembangan kesatuan tema—rema ke tema.



g. Pola Kesatuan Tema—Rema ke Rema

Pola kesatuan tema—rema ke rema menunjukkan bahwa wacana bermula dari klausa awal dengan tema dan remanya. Kemudian unsur tema dan rema menyatu menjadi satu pesan, yang selanjutnya menjadi dasar, acuan, tumpuan, atau kaitan untuk menurunkan rema klausa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Penyatuan tema dan rema ini juga terjadi melalui nominalisasi.



Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pola hubungan tema-remanya di atas hampir sama, hanya saja pengembangan pola yang dikemukakan oleh Parera (2009) dan Saragih (2007) lebih rinci. Namun, dalam penelitian ini, pola yang digunakan mengacu pada pendapat Bloor & Bloor

(2004). Hal tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa pola Bloor & Bloor (2004) lebih ringkas dan mewakili konsep pengembangan tema-remas yang dikemukakan oleh ahli lain.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian Jossy Darman (1992) berjudul “Struktur Tema-Remas dalam Beberapa Jenis Wacana Bahasa Jerman”. Hasil penelitian ini menunjukkan realisasi struktur tema-remas dalam setiap ujaran berbeda. Hal tersebut bergantung pada sudut pandang pengujar yang menjadi titik tolak ujaran. Pengujar cenderung memilih sebagai tema sesuatu yang diketahui atau dikenal pendengar. Dikenal tidaknya tema bergantung pada konteks bahasa dan situasi. Ujaran tidak bersifat mekanis, artinya tiap ujaran harus dilihat dalam konteks bahasa dan situasi.

Kedua, penelitian Soeparno (1993) berjudul “Konstruksi Tema-Remas dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang”. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan fungsi pragmatismenya, kalimat lisan bahasa Indonesia memiliki elemen lengkap tema, remas, dan ekor. Kehadiran remas bersifat wajib, sedangkan kehadiran tema dan ekor bersifat opsional. Struktur kalimat tersebut dapat diformulasikan sebagai ±Tema +Remas ±Ekor. Dalam tema terkandung satuan informasi antisipatori, sedangkan dalam remas terkandung satuan informasi fokal, dan dalam ekor terkandung satuan informasi suplemen (Suparno, 2000: 571).

Ketiga, penelitian Alvin Leong Ping (2007) berjudul “*Developing the Message: Thematic Progression and Student Writing**”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam pemilihan tema antara kedua kelompok esai. Namun, dalam hal TP, terdapat perbedaan mencolok, yakni esai yang baik ditandai dengan pengembangan tema dan rema yang rumit, sedangkan pengembangan dalam esai yang lemah itu tipis (Ping, 2007: 93).

Keempat, penelitian Restu Sukesti (2012) berjudul “Konstruksi Tema-Rema Bahasa Jawa Banyumas Lisan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status informasi, urgensi informasi, dan struktur informasi saling berkaitan dalam membentuk sebuah penataan organisasi informasi bahasa. Kaitan itu spontan dan alamiah untuk terjadinya komunikasi antara penutur dan pendengar. Artinya, status informasi yang berupa informasi lama dan informasi baru juga memuat informasi lebih penting dan kurang penting, yang selanjutnya secara alamiah kaitan itu terstruktur menjadi organisasi informasi yang konsisten dalam sebuah bahasa. Konsistensi itu akhirnya menjadi kekhasan suatu bahasa yang lebih mengutamakan bahasa sebagai alat penyampai informasi. Dalam pengutamaan penyampaian informasi itu, suatu bahasa cenderung menggunakan konstruksi tema-remanya daripada konstruksi subjek-predikat (Sukesti, 2011: 227).

Kelima, penelitian Muhammad Yunus Anis (2013) berjudul “Konstruksi Tema Rema Judul Berita dalam Surat Kabar Berbahasa Arab (Studi Kasus Koran Al-Ahram: Analisis Sintaksis)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola jumlah ’ismiyyah dalam judul berita merupakan pola yang paling dominan, kecuali dalam judul berita yang berupa kalimat imperatif (perintah) dimulai oleh verba. Judul berita dengan pola jumlah ’ismiyyah cukup efektif dalam menyampaikan ringkasan informasi dalam tubuh berita. Adapun konstruksi tema

dan rema ditemukan dalam judul berita yang berpredikat verba dan judul berita yang tidak berpredikat verba. Tema dalam judul berita tersebut dapat dikembangkan dengan pola yang beragam, seperti tema berpola (1) pengembangan tema horizontal sederhana dan pengembangan tema berkelanjutan, (2) pengembangan tema dengan tema-tema yang telah disimpulkan, (3) pengembangan tema dengan peristiwa-peristiwa yang beragam, dan (4) pengembangan tema dengan loncatan tema dan dikembangkan melalui konteks yang ada (Anis, 2014: 245-246).

Keenam, penelitian Jian Shi (2013) berjudul “*The Exploration of the Topical Progression Pattern in English Discourse Analysis*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan perbandingan dan kontras model baru Simpson (2000) TSP dan pola utama TP Yinglin Hu (2006), penulis menemukan dua model TSP baru, yaitu *Converse Linear Progression* dan *Extended Converse Linear Progression*. Pada dasarnya, hubungan tema dengan tema lain dan rema dalam teks yang terorganisasi dengan baik jauh lebih beragam dan sebagian besar ahli bahasa hanya merekomendasikan beberapa model pengembangan utama. Hal ini merupakan upaya mencapai kohesi dan koherensi wacana dalam berbagai cara dengan membentuk hubungan di antara tema dan rema klausa atau di antara topik dan komentar dari kalimat tersebut, yang mengadopsi lebih dari satu model pengembangan (Shi, 2013: 1643).

Ketujuh, penelitian Norfaizah Abdul Jobar dan Anida Sarudin (2014) berjudul “Proses Tematik dalam Pembinaan Karangan: Analisis Teori Linguistik Sistemik Fungsional (TLSF)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar

cenderung menggunakan pola tematik jenis linear dan konstan daripada komposisi dan masalah dalam struktur tema a) penyisipan tema baru, b) struktur tanpa tema yang jelas, c) deskripsi rema yang tidak tepat. Identifikasi pola tematik ini akan membantu siswa dan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas tulisan (Jobar & Sarudin, 2014: 126).

Kedelapan, penelitian Lorena Potter (2016) berjudul “*Ideological representations and Theme-Rheme analysis in English and Arabic news reports: a systemic functional approach*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan bahasa pada laporan berita mempengaruhi cara Suriah disajikan dalam berita ini. Laporan berita berbahasa Inggris cenderung mendukung representasi negatif Suriah dan pembaca didorong untuk menganggap Suriah sebagai pelaku logis pembunuhan Hariri. Sebaliknya, laporan berita berbahasa Arab cenderung mendukung representasi pro-Suriah dan pembaca didorong untuk menganggap Suriah sebagai korban yang tidak bersalah atas tuduhan yang tidak berdasar untuk membunuh politisi Libanon dan membuat ketidakstabilan pemerintah Libanon. Hasil analisis tersebut memperkuat keefektifan sistem tema dan informasi Halliday dalam menjelaskan ideologi dasar dan mengidentifikasi berbagai representasi Suriah dalam laporan berita berbahasa Inggris dan Arab (Potter, 2016: 19).

Kesembilan, penelitian A. Danang Satria Nugraha (2017) berjudul “Struktur Tema-Rema dalam Teks Abstrak Berbahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur tema-remanya dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda

(TG), (c) rema tidak berekor (RTB), dan (d) rema berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, rema tidak berekor, maupun rema berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa (Nugraha, 2017: 15).

Kesepuluh, penelitian Karman (2017) berjudul “Kontestasi *Frame* Surat Kabar Nasional dalam Liputan Aksi Bela Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *frame* surat kabar di Indonesia berbeda satu sama lain, *frame* surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan* saling bertentangan. Kajian menyimpulkan bahwa walaupun diharapkan tidak memihak sebagai bagian dari nilai-nilai demokrasi, media massa tetap saja memihak dalam isu yang krusial seperti agama. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa media umum sekalipun bisa menjadi media partisan pada konteks tertentu (Karman, 2017: 89).

Penelitian dalam tesis ini berada dalam ranah tema-remas seperti sembilan penelitian yang disebutkan di atas. Penelitian Jossy Darman (1992) menitikberatkan pada struktur dan lebih dari satu wacana dalam bahasa Jerman, sedangkan penelitian ini menganalisis tidak hanya struktur melainkan penanda dan pola hubungan tema-remas tajuk surat kabar. Selanjutnya, penelitian Soeparno (1993) dan Restu Sukesti (2012) menggunakan objek kajian bahasa lisan, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan bahasa tulisan, yakni tajuk rencana di surat kabar.

Penelitian Alvin Leong Ping (2007) menggunakan subjek esai, Norfaizah Abdul Jobar dan Anida Sarudin (2014) menggunakan subjek hasil karangan menulis siswa, A. Danang Satria Nugraha (2017) menggunakan subjek teks

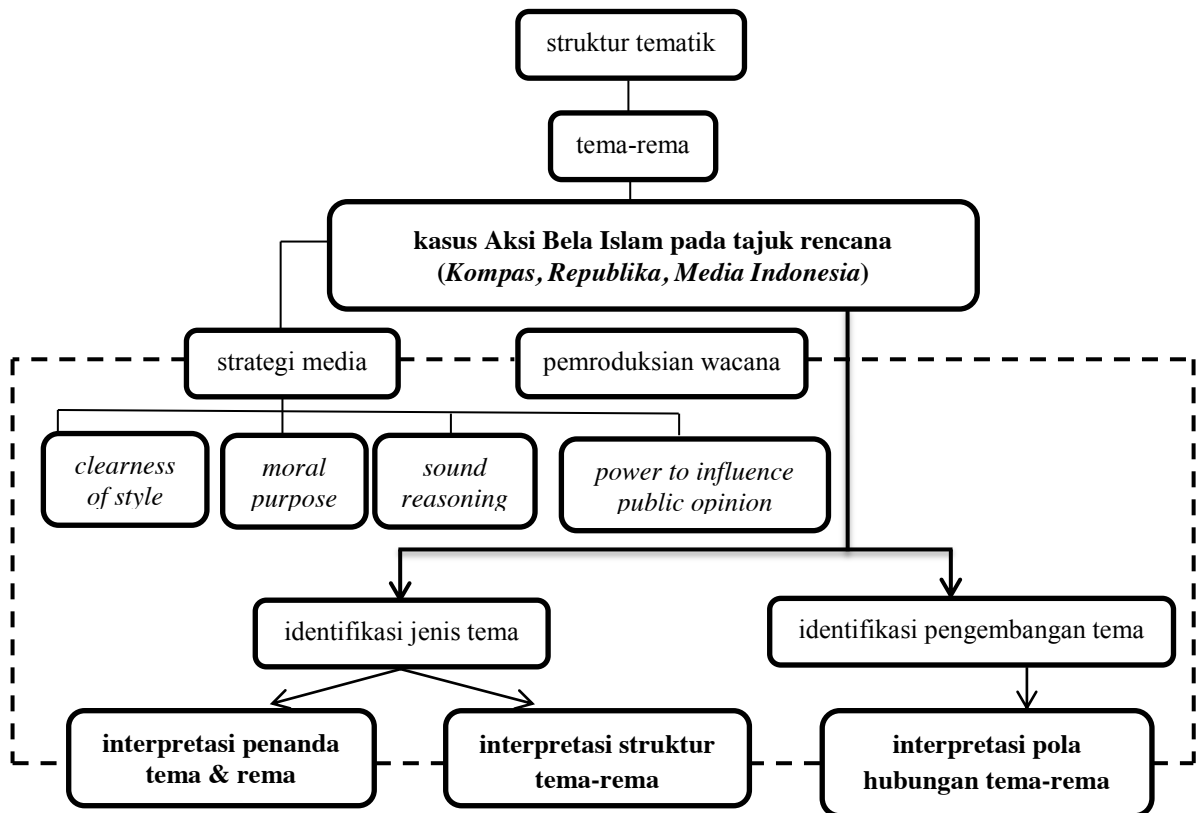
abstrak dengan fokus kajian hanya pada struktur tema-remaja, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek tajuk rencana Aksi Bela Islam di surat kabar nasional berbahasa Indonesia.

Penelitian Muhammad Yunus Anis (2013) menggunakan pendekatan studi kasus pada Koran Al-Ahram berbahasa Arab dan fokus kajian pada level sintaksis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus kajian pada level wacana di surat kabar nasional berbahasa Indonesia. Selanjutnya, penelitian Jian Shi (2013) mengeksplorasi dan menemukan pengembangan tema baru dalam analisis wacana, sedangkan penelitian ini menganalisis pengembangan tema yang terdapat dalam tajuk Aksi Bela Islam dengan model pengembangan yang dieksplorasi oleh Jian Shi.

Penelitian Lorena Potter (2016) lebih menitikberatkan pada analisis wacana untuk membongkar representasi ideologi pada surat kabar berbahasa Inggris dan Arab dengan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik, sedangkan pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada unsur kebahasaan, meliputi penanda, struktur, dan pola pengembangan tema-remaja tajuk Aksi Bela Islam di surat kabar nasional berbahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian Karman (2017) dengan penelitian tesis ini mempunyai kesamaan pada subjek penelitian, yakni liputan Aksi Bela Islam dalam tajuk rencana surat kabar nasional, sedangkan objek yang dikaji berbeda. Objek kajian pada penelitian Karman, yakni analisis *framing* untuk menemukan bingkai pada surat kabar di Indonesia, sedangkan fokus kajian tesis ini dalam ranah tema-remaja.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dapat menjembatani untuk mengungkap rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah unit tata bahasa dan kelas yang menduduki unsur tema dan rema tajuk aksi bela Islam di surat kabar nasional berbahasa Indonesia?
2. Apa sajakah fungsi sintaksis yang menduduki unsur tema dan rema tajuk aksi bela Islam di surat kabar nasional berbahasa Indonesia?

3. Apa sajakah jenis konjungsi, pronomina relatif, penghubung, dan penerus yang digunakan untuk menandai tema tekstual?
4. Apa sajakah jenis pemarkah pertanyaan, kata tanya pertanyaan informasi, vokatif, dan keterangan modus yang digunakan untuk menandai tema antarpersona?
5. Bagaimana pemunculan klausa terikat dan klausa bebas pada tema klausa kompleks?
6. Bagaimana kecenderungan pola hubungan tema-remaja yang terdapat pada surat kabar *Kompas*, *Republika*, dan *Media Indonesia*?
7. Apakah pemilihan struktur dan pola hubungan tema-remaja berpengaruh terhadap strategi media dalam pemroduksian tajuk di *Kompas*, *Republika*, dan *Media Indonesia*?